

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) dengan obyek penelitian adalah dewan direksi yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, dewan komisaris yang diproksikan dengan keberadaan komisaris independen dan komite audit yang diproksikan dengan jumlah komite audit. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bergerak dalam bidang perbankan pada tahun 2006-2010. Menurut data terdapat 31 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dan hanya 14 perusahaan perbankan yang memenuhi persyaratan sebagai sampel penelitian. Kelompok perusahaan perbankan dipilih karena perbankan sangat berpengaruh terhadap kestabilan perekonomian negara. Perbankan di Indonesia juga telah mengalami berbagai masalah yang disebabkan oleh lemah dan tidak diterapkannya *good corporate governance*. Tidak transparannya praktik dan pengelolaan suatu bank mengakibatkan badan

B. Uji Kevalidan Data

1. Uji Multikolinieritas.

Regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat antara variabel bebasnya. Walaupun dalam regresi logistik tidak lagi memerlukan uji asumsi klasik seperti uji multikolinieritas, namun tidak ada salahnya apabila dilakukan uji multikolinieritas. Pengujian multikolinieritas dalam model ini menggunakan matriks korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel bebas di dalam penelitian ini yaitu dewan direksi (DD), dewan komisaris (DK), dan komite audit (AC).

Tabel di bawah ini menunjukkan korelasi antar variabel bebas di dalam penelitian ini. Matriks korelasi tersebut menunjukkan tidak adanya gejala multikolinieritas yang serius antar variabel, sebagaimana terlihat dari nilai korelasi antar variabel bebas masih dibawah 0,8.

Tabel 4.1. Correlation Matrix

		Constant	dd	dk	ac
Step 1	Constant	1.000	-.098	.195	-.826
	dd	-.098	1.000	.891	-.442
	dk	.195	.891	1.000	-.714
	ac	-.826	-.442	-.714	1.000

2. Opini Audit *Going Concern*.

Pada tahun 2006 dan 2007 dari jumlah sampel sebanyak 14 perusahaan tidak ada yang menerima opini audit *going concern*. Pada tiga tahun berikutnya yaitu tahun 2008, 2009 dan 2010 jumlah perusahaan yang menerima opini audit *going concern* sebanyak 1 perusahaan. Secara ringkas, perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* dapat digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Ringkasan Penerimaan Opini Audit

	2006		2007		2008		2009		2010	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
GCAO	0	0%	0	0%	1	7,2%	1	7,2%	1	7,2%
NGCAO	14	100%	14	100%	13	92,8%	13	92,8%	13	92,8%
Jumlah	14	100%	14	100%	14	100%	14	100%	14	100%

Sumber: Lampiran 2

3. Dewan Direksi.

Dewan direksi pada penelitian ini diprosikan dengan kepemilikan manajerial, meliputi pemegang saham yang memiliki kedudukan dalam perusahaan sebagai direktur maupun sebagai dewan komisaris, atau kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki manajer dan direktur perusahaan.

Variabel dewan direksi yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial merupakan variabel *durusu* dimana kode 1 merupakan dewan

direksi dengan kepemilikan saham lebih dari 5% dan kode 0 merupakan dewan direksi yang tidak memiliki saham lebih dari 5%. Pada tahun 2006, 2007 dan 2008 dewan direksi yang memiliki saham lebih dari 5% sebanyak 1 perusahaan. Sedangkan pada tahun 2009 dan 2010 tidak ada perusahaan yang dewan direksinya memiliki saham lebih dari 5%.

Tabel 4.3. Ringkasan Kepemilikan Manajerial

	2006		2007		2008		2009		2010	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Ada kepemilikan	1	7,2%	1	7,2%	1	7,2%	0	0%	0	0%
Tidak ada kepemilikan	13	92,8%	13	92,8%	13	92,8%	14	100%	14	100%
Jumlah	14	100%	14	100%	14	100%	14	100%	14	100%

Sumber: Lampiran 2

4. Dewan Komisaris

Dewan komisaris dalam penelitian ini diprosikan dengan persentase keberadaan komisaris independen. Komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Proporsi komisaris independen suatu

Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan komite audit tahun 2006-2010, diperoleh nilai rasio dari proporsi dewan komisaris independen tersebut. Nilai terendah diraih oleh Bank Century (sekarang Bank Mutiara) sebesar 0 dan nilai rasio tertinggi diraih oleh Bank Tabungan Negara sebesar 1. Rata-rata nilai proporsi komisaris independen dari seluruh perusahaan sampel adalah 0,54044424. Rata-rata tersebut tergolong tinggi karena menurut Peraturan Pencatatan Nomor 1A tentang Ketentuan Umum Pencatatan efek Bersifat Ekuitas di Bursa yaitu jumlah komisaris independen minimum 30% (0,30) dari jumlah seluruh anggota komisaris. Secara keseluruhan data dari variabel ini memiliki standar deviasi 0,135300951.

Tabel 4.4. Ringkasan Komisaris Independen

	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
Dewan Komisaris	70	0	1	0.54044424	0.135300951

Sumber: Lampiran 2

5. Komite Audit.

Komite audit adalah salah satu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dengan tugas dan tanggung jawab utama untuk memastikan prinsip-prinsip GCG terutama transparansi dan *disclosure* diterapkan secara konsisten dan memadai oleh para eksekutif (Tjager dalam Suarjana, 2005). Komite audit

dalam penelitian ini diproksikan dengan jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan komite audit tahun 2006-2010 diperoleh jumlah dari komite audit tersebut. Jumlah komite audit terendah diraih oleh Bank Century (sekarang Bank Mutiara) sebesar 2 dan jumlah komite audit tertinggi diperoleh oleh Bank Negara Indonesia sebesar 8. Rata-rata jumlah komite audit dari seluruh perusahaan sampel adalah 4,0142857. Secara keseluruhan data dari variabel ini memiliki standar deviasi 1,160869953.

Tabel 4.5. Ringkasan komite Audit

	N	Minimum	maksimum	rata-rata	standar deviasi
komite audit	70	2	8	4.0142857	1.160869953

Sumber: Lampiran 2

C. Hasil Penelitian

1. Pengujian Model *Fit* dan Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*).

Analisis pertama yang dilakukan adalah menilai *overall fit* model terhadap data. Output SPSS pada tabel 4.6. menunjukkan nilai *-2 Log Likelihood* pertama sebesar 24,769. Nilai tersebut merupakan nilai *-2 Log Likelihood* sebelum variabel bebas dimasukkan ke dalam model regresi

Tabel 4.6. Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	31.828	-1.829
	2	25.524	-2.630
	3	24.791	-3.019
	4	24.769	-3.103
	5	24.769	-3.106
	6	24.769	-3.106

Sumber: lampiran 3 initial -2 Log Likelihood: 24,769

Langkah selanjutnya adalah menguji keseluruhan model (*overall model fit*). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 Log Likelihood (-2LL) pada awal (*Block Number = 0*) dengan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) pada akhir (*Block Number = 1*). Adanya pengurangan nilai antara -2LL awal (*initial -2LL function*) dengan nilai -2LL pada langkah berikutnya (-2LL akhir) menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2005).

Tabel 4.7. Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients			
			Constant	dd	Dk	Ac
Step 1	1	29.784	-1.467	1.110	.195	-.128
	2	21.298	-1.541	1.796	.599	-.394
	3	18.155	-.396	2.087	1.522	-.993
	4	15.777	2.165	2.277	3.330	-2.149
	5	13.595	6.307	2.885	6.661	-4.177
	6	11.730	12.788	4.349	12.825	-7.631
	7	10.750	19.962	6.511	20.746	-11.748
	8	10.333	26.907	9.197	29.714	-16.044
	9	10.147	33.879	12.620	40.390	-20.734
	10	10.064	40.974	16.852	52.977	-25.894
	11	10.029	48.174	21.655	66.924	-31.392
	12	10.016	55.430	26.720	81.496	-37.049
	13	10.011	62.715	31.883	96.306	-42.768
	14	10.009	70.020	37.082	111.206	-48.514
	15	10.008	77.343	42.293	126.142	-54.275
	16	10.008	84.685	47.507	141.093	-60.044
	17	10.008	92.049	52.720	156.048	-65.822
	18	10.008	99.436	57.928	171.001	-71.608
	19	10.008	106.851	63.131	185.950	-77.401
	20	10.008	114.294	68.327	200.894	-83.203

-2LL awal (Block number = 0)	24.769
-2LL akhir (Block Number = 1)	10.008

Sumber: lampiran 3

Setelah keseluruhan variabel bebas yaitu dewan direksi (DD), dewan komisaris (DK), dan komite audit (AC) dimasukkan ke dalam model, -2Log Likelihood menunjukkan angka 10,008, atau terjadi penurunan sebesar 14,761. Penurunan nilai -2Log Likelihood ini dapat diartikan bahwa penambahan variabel bebas kedalam model dapat memperbaiki model *fit* serta menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

2. Pengujian Kelayakan Model Regresi.

Analisis selanjutnya adalah menilai kelayakan model regresi logistik yang akan digunakan. Pengujian kelayakan model regresi logistik dilakukan dengan menggunakan *Goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *Chi-Square* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow*. Probabilitas signifikansi yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α) 5%. Hipotesis untuk menilai kelayakan model regresi adalah sebagai berikut:

H_0 : tidak ada perbedaan antara model dengan data

H_1 : ada perbedaan antara model dengan data

Tabel 4.8. Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	.000	7	1.000

Tabel 4.8. diatas menunjukkan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow*. Probabilitas signifikansi menunjukkan angka 1,000, yang berarti bahwa nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 atau (α) 5%, maka H_0 diterima. Hal ini berarti model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati, atau dapat dikatakan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya.

3. Koefisien Determinasi.

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda (Ghozali, 2005). Nilai ini didapat dengan cara membagi nilai *Cox & Snell R Square* dengan nilai maksimumnya.

Tabel 4.9. Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	10.008 ^a	.190	.638

Tabel 4.9. diatas menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square*. Dilihat dari hasil output pengolahan data nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0.638 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 63,8%, sisanya sebesar 36,2% dijelaskan oleh variabilitas variabel-variabel lain diluar model penelitian. Hal tersebut berarti bahwa secara bersama-sama variasi variabel dewan direksi (DD), dewan komisaris (DK), dan komite audit (AC) dapat menjelaskan variasi variabel opini *going concern* sebesar 63,8%.

4. Matriks Klasifikasi.

Matriks klasifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada *auditee*.

Tabel 4.10. Classification Table^a

Observed			Predicted		Percentage Correct
			opini audit		
			opini audit non going concern	opini audit going concern	
Step 1	opini audit	opini audit non going concern	67	0	100.0
		opini audit going concern	2	1	33.3
Overall Percentage					97.1

Tabel 4.10. diatas menunjukkan bahwa menurut prediksi, *auditee* yang menerima opini *going concern* adalah 1, sedangkan observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa *auditee* yang menerima opini *going concern* adalah 2. Jadi ketepatan model ini adalah $\frac{1}{3}$ atau 33,3%. Menurut prediksi, *auditee* yang menerima opini *non going concern* adalah 67 dan menurut observasi yang sesungguhnya tidak ada *auditee* yang menerima opini *non going concern*. Jadi ketepatan model ini adalah 67/0 atau 100%. Ketepatan prediksi secara keseluruhan pada model ini adalah 97,1%.

5. Pengujian Koefisien Regresi.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh variabel-variabel bebas yaitu pengaruh dewan direksi (DD), dewan komisaris (DK), dan komite audit (AC) terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan menggunakan hasil uji regresi yang ditunjukkan dalam *Variabel in the Equation*. Uji hipotesis menggunakan regresi logistik cukup dengan melihat *Variables in the Equation*, pada kolom *significant dibandungkan dengan alpha (α) 5%*. Apabila *sig. <math><math>*

Tabel 4.11. Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a Dd	68.327	6299.259	.000	1	.991	4.721E29
Dk	200.894	13877.514	.000	1	.988	1.767E87
Ac	-83.203	5367.039	.000	1	.988	.000
Constant	114.294	11495.975	.000	1	.992	4.338E49

Sumber: Lampiran 3

Tabel 4.11. diatas menunjukkan hasil pengujian dengan regresi logistik pada tingkat signifikansi 5%. Persamaan dari pengujian dengan menggunakan regresi logistik diatas adalah sebagai berikut:

$$\text{OPINI AUDIT} = 114,294 + 68,327 \text{ DEWAN DIREKSI} + 200,894 \text{ DEWAN KOMISARIS} - 83.203 \text{ KOMITE AUDIT.}$$

Interpretasi persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

a. $B_0 = 114,294$

Nilai konstanta menunjukkan bahwa jika nilai dari dewan direksi (X_1), dewan komisaris (X_2), dan komite audit (X_3) nol, maka nilai logit opini audit *going concern* (Y) sebesar 114,294.

b. $B_1 = +68,327$

Nilai koefisien regresi B_1 ini menunjukkan bahwa jika skor dewan direksi meningkat 1 poin, maka nilai logit opini audit *going concern* akan meningkat +68,327.

c. $B_2 = +200,894$

Nilai koefisien regresi B_2 menunjukkan bahwa jika skor dewan komisaris meningkat 1 poin, maka nilai logit opini audit *going concern* akan meningkat +200,894.

d. $B_3 = -82,203$

Nilai koefisien regresi B_3 menunjukkan bahwa jika skor komite audit meningkat 1 poin, maka nilai logit opini audit *going concern* akan meningkat -82,203.

D. Pembahasan

Penelitian ini merupakan studi mengenai penerimaan opini audit *going concern* dan *non going concern* oleh suatu perusahaan perbankan. Penelitian ini mengamati tiga variabel non keuangan yaitu dewan direksi yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, dewan komisaris yang diproksikan dengan proporsi komisaris independen dan komite audit yang diproksikan dengan jumlah komite audit dalam perusahaan.

Penelitian terhadap 14 perusahaan perbankan dari 31 perusahaan sampel yang dipilih dengan metode *purposive sampling* selama tahun 2006-2010 diperoleh hasil 1 *auditee* menerima opini audit *going concern* dan sisanya sebanyak 13 *auditee* menerima opini audit *non going concern*.

Berdasarkan opini yang diterima tersebut, *auditee* yang terpilih menjadi

sampel penelitian kemudian dikelompokkan menjadi dua yaitu kelompok dengan GCAO dan kelompok NGCAO.

Ringkasan hasil pengujian ketiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

No	Hipotesis	Hasil
1	Kepemilikan manajerial dalam suatu dewan direksi perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .	Ditolak
2	Jumlah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .	Ditolak
3	Keberadaan komite audit independen berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .	Ditolak

Pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dewan Direksi.

Dewan direksi yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial pada tabel 4.11. diatas menunjukkan koefisien positif sebesar 68,327 dengan tingkat signifikansi $0,991 > 0,05$ yang berarti H_1 ditolak. Hal tersebut berarti bahwa kepemilikan manajerial dalam suatu dewan direksi perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Semakin besar kepemilikan

manajerial dalam suatu dewan direksi maka tidak mempengaruhi peluang perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Wedari (2004) dalam Ningsaptiti (2010) yang menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti kepemilikan manajerial tidak mampu mengurangi praktik manajemen laba sehingga peluang auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* semakin besar.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Januarti (2008) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Meskipun ada kepemilikan manajerial, fungsi pengawasan yang ada belum menjamin untuk tidak diberikannya opini audit *going concern*, karena untuk kinerja perusahaan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor internal dan eksternal.

Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanto (2011) yang menyatakan bahwa perusahaan yang dewan direksinya memiliki kepemilikan saham di atas 5% akan cenderung tidak menerima opini audit *going concern* dibandingkan dengan perusahaan yang dewan direksinya tidak memiliki saham di atas 5%. Dan bertentangan juga dengan penelitian Linoputri (2010) yang menyatakan bahwa dewan direksi yang memiliki kepemilikan

perusahaan dalam jumlah besar cenderung meningkatkan fungsi pengelolaan dan pengawasan untuk mencegah auditor meragukan kelangsungan hidup perusahaan. Serta penelitian yang dilakukan oleh Ballista dan Garcia Mecca dalam Wijayanto (2011) berpendapat perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang lebih besar cenderung tidak menerima opini yang *qualified* (wajar dengan pengecualian).

2. Dewan Komisaris.

Dewan komisaris yang diproksikan dengan proporsi jumlah komisaris independen pada tabel 4.11. diatas menunjukkan koefisien positif sebesar 200,894 dengan tingkat signifikansi $0,988 > 0,05$ yang berarti bahwa H_2 ditolak. Hal ini mengartikan bahwa perusahaan dengan jumlah proporsi komisaris independen yang tinggi tidak akan mempengaruhi keputusan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada suatu perusahaan. Hasil temuan ini menunjukkan kurang efektifnya keberadaan proporsi jumlah komisaris independen yang tinggi dalam membantu keputusan auditor mengeluarkan opini audit *going concern*.

Tidak adanya pengaruh proporsi komisaris independen dalam mencegah perusahaan dari penerimaan opini audit *going concern* kemungkinan karena berdasarkan data penelitian, tidak ada perbedaan

yang berarti dalam hal proporsi komisaris independen pada perusahaan-perusahaan perbankan yang rata-rata sebesar 54%. Dengan demikian menunjukkan bahwa komisaris independen belum mampu melaksanakan fungsinya sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* secara maksimal dan posisi komisaris independen masih sebatas untuk mematuhi regulasi yang ditetapkan Bapepam.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Alijoyo (2004) bahwa komisaris independen yang ada dalam perusahaan perbankan tidak harus optimal antara 40%-50% dari jumlah anggota dewan komisaris. Hal ini disebabkan sebagai berikut:

- a. Apabila mayoritas anggota dewan komisaris merupakan komisaris independen, dapat menjadi situasi yang sangat potensial di mana tidak seorang pun berani mengambil risiko dalam membuat keputusan.
- b. Komisaris independen seharusnya hanya menjalankan peran penasihat di antara anggota dewan komisaris, oleh karena itu sebaiknya mereka tidak menjadi kelompok yang mendeteksi.
- c. Di samping efektivitas *leadership boards* yang semakin menurun hal ini akan menimbulkan ekses biaya bagi korporat, jika korporasi harus memiliki banyak komisaris independen.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Beasley (1996) dalam Isnanta (2008) dan Davidson dan Dadalt (2003) yang

menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan lebih penting untuk mengurangi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan sehingga kemungkinan auditor mengeluarkan opini audit *going concern* lebih kecil.

Hasil penelitian lain yang bertentangan adalah penelitian Linoputri (2010) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang berarti dalam hal proporsi komisaris independen pada perusahaan sehingga jumlah proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

3. Komite Audit.

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel ukuran komite audit yang diproksikan dengan jumlah komite audit dalam perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dapat terlihat dari uji hipotesis dimana nilai komite audit menunjukkan koefisien negatif 83,203 dengan tingkat signifikansi $0,988 > 0,05$ yang berarti H_3 ditolak. Hal ini berarti keberadaan komite audit tidak efektif dalam membantu keputusan auditor mengeluarkan opini audit *going concern*, walaupun dalam tabel penelitian memiliki arah negatif yang tidak signifikan.

Pada tabel 4.5. sebelumnya, hasil dari statistik deskriptif

dihasilkan hasil bahwa rata-rata perusahaan yang menerima opini audit

going concern dan perusahaan yang menerima opini *non going concern* memperoleh nilai yang sama yaitu 4. Hal ini menunjukkan besarnya ukuran komite audit pada perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan perusahaan yang menerima opini audit *non going concern* adalah sama. Dari hasil ini dapat dikatakan bahwa ukuran komite audit kurang mampu menunjang efektivitas kinerja dari komite audit tersebut, posisi komite audit masih sebatas untuk mematuhi peraturan dan persyaratan pencatatan perusahaan di bursa. Hasil penelitian ini bertentangan dengan pendapat Carcello dan Neal (2000) dalam Ramadhany (2004) karena seharusnya semakin besar presentase *inside* dan *grey director* komite audit perusahaan maka semakin kecil kemungkinan opini *going concern* yang dikeluarkan auditor. Hal ini dikarenakan komite audit akan memiliki sumber daya lebih untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan

Hasil penelitian lain yang bertentangan dengan penelitian ini adalah penelitian Nasution dan Setiawan (2007) yang menyatakan keberadaan komite audit yang ada di perusahaan perbankan sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* telah menjalankan tugas dengan semestinya dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan sehingga peluang perusahaan untuk mendapatkan opini

dengan penelitian Pierce dan Zahra (1992) dalam Wijayanto (2011) yang menyatakan bahwa efektivitas komite audit akan meningkat bila ukuran komite meningkat.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ramadhany (2004) yang menyatakan jumlah proporsi dewan komisaris pada komite audit tidak berpengaruh positif dalam membantu mengeluarkan opini audit *going concern*, malah memiliki arah pengaruh negatif yang tidak signifikan. Pembentukan komite audit di Indonesia hanya sekedar untuk memenuhi kewajiban yang ditetapkan oleh Bapepam.

Hasil penelitian ini menemukan bukti bahwa komisaris independen pada komite audit secara statistik berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan dalam membantu auditor mengeluarkan